

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Karakteristik Responden**

###### **a. Usia**

Kedua responden, Ny. S berusia 70 tahun dan Ny. M berusia 75 tahun, yang keduanya termasuk dalam kategori lansia.

###### **b. Jenis Kelamin**

Kedua responden dalam penelitian ini, Ny. S dan Ny. M, berjenis kelamin perempuan.

###### **c. Pendidikan**

Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda, yaitu Ny. S lulusan SMA dan Ny. M lulusan SD.

###### **d. Riwayat Keluarga**

Ny. S masih memiliki lima anak dan sesekali dijenguk, sementara Ny. M tidak memiliki keluarga dan tidak pernah mendapat kunjungan.

##### **2. Fungsi Kognitif Responden Sebelum Diberikan Implementasi Pemberian Terapi *Puzzle***

Sebelum diberikan terapi puzzle, kedua responden dilakukan pengkajian menggunakan MMSE. Hasilnya, Responden 1, Ny. S memperoleh skor 21, sementara Responden 2, Ny. M memperoleh skor 19.

##### **3. Fungsi Kognitif Responden Sesudah Diberikan Implementasi Pemberian Terapi *Puzzle***

Setelah diberikan terapi puzzle sebanyak tiga kali dalam satu minggu, fungsi kognitif kedua responden dikaji kembali menggunakan MMSE. Hasilnya, Responden 1, Ny. S skor menjadi 26, sedangkan Responden 2, Ny. M skor menjadi 24.

##### **4. Pre dan Post Pemberian Terapi *Puzzle* Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Responden**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi puzzle selama tiga kali dalam satu minggu efektif meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. Skor MMSE Ny. S berusia 70 tahun jenis kelamin Perempuan meningkat dari 21 menjadi 26, dan Ny. M berusia 75 tahun jenis kelamin perempuan dari 19 menjadi 24.

## B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas peneliti melakukan asuhan keperawatan dan berinteraksi dengan klien selama 3x pertemuan. Peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Lansia

Lansia disarankan untuk menjadikan aktivitas menyusun *puzzle* sebagai bagian dari rutinitas harian, minimal 2 hingga 3 kali dalam seminggu. Dengan melakukan terapi *puzzle* secara rutin dan konsisten, diharapkan lansia dapat mempertahankan fungsi kognitif lebih lama serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

### 2. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat rutin menjenguk lansia yang tinggal di panti sebagai bentuk dukungan emosional dan sosial yang berpengaruh besar terhadap fungsi kognitif. Kunjungan keluarga juga memberi motivasi bagi lansia untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial dan terapi kognitif yang disediakan panti, sehingga secara keseluruhan dapat membantu memperlambat proses penurunan fungsi kognitif dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

### 3. Bagi Balai Pelayanan

Balai pelayanan diharapkan dapat mengintegrasikan terapi *puzzle* sebagai bagian dari program stimulasi kognitif bagi lansia. Kegiatan dapat dilakukan secara rutin 2–3 kali per minggu dengan durasi 20–30 menit per sesi, disesuaikan dengan kondisi fisik dan mental lansia.

### 4. Bagi Perawat

Perawat disarankan untuk mengintegrasikan terapi *puzzle* sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam upaya meningkatkan fungsi kognitif lansia karena terapi *puzzle* sebagai salah satu bentuk intervensi non-farmakologis dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif lansia.

### 5. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan di bidang keperawatan dan kesehatan disarankan untuk memasukkan terapi *puzzle* sebagai bagian dari pembelajaran dan praktik Tindakan Keperawatan Aktivitas Kognitif (TAK). Terapi ini efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia dan dapat menjadi contoh intervensi nonfarmakologis yang sederhana namun bermanfaat.

### 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak agar hasilnya lebih representatif dan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.